(JAKP) Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik
Vol. III Nomor 2, April 2018
ISSN: 2301-4342

Smart Community Governance Dalam Program Geopark Ngarai Sianok di Kota Bukittingi

Utary Salsabila
Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas
utarysalsabila22@gmail.com

Abstract

Smart community governance is a concept where people or smart groups help the government in solving problems. Tourism is one of the hallmarks of the Municipality of Bukittinggi. The Geopark Global Network (GGN) program is a program proposed by UNESCO that has elements of cultural diversity, geodivisity, and biodiversity where knowledge of economic aspects is a form of empowering local communities in geopark management and aspects of earth science education on the diversity and uniqueness of earth's heritage. Geopark Ngarai Sianok has aesthetic value and scientific value so as to form a unique area by uniting the values of the life of local communities. Ngarai Sianok Region has the potential as a cultural recreation, tourist attractions, geological science development sites and as a protected forest area. In this geopark program there is the coordination with related agencies, village elders, and local communities. Community empowerment is realized through the active participation of the community that has been facilitated by the establishment of empowerment. The purpose of this research is to see how empowerment is done by local communities in the Geopark Ngarai Sianok program. The method used in this study is qualitative methods with a descriptive approach. The results of this study are that with this geopark program, Bukittinggi can explore the geological and socio-cultural potential in the Ngarai Sianok region, and with the empowerment of local communities, the government in developing tourism is helped by the active role of the community without abandoning the culture and customs of the local community.
Keywords: smart community governance, geopark, community empowerment

Abstrak

Smart community governance merupakan suatu konsep dimana masyarakat atau kelompok pintar membantu pemerintah dalam memecahkan masalah. Pariwisata merupakan salah satu keunggulan dari kota Bukittinggi. Program Geopark Global Network (GGN) merupakan program usulan UNESCO yang memiliki unsur *cultural diversity, geodivisity,* dan *biodiversity* dimana pengetahuan aspek ekonomi sebagai bentuk pemberdayaan masyarkat lokal dalam pengelolaan kawasan geopark dan aspek pendidikan ilmu kebumian pada keragaman dan keunikan warisan bumi. Geopark Ngarai Sianok memiliki nilai estetis dan nilai ilmiah sehingga membentuk suatu kawasan yang unik dengan menyatukan nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal. Kawasan Ngarai Sianok memiliki potensi sebagai rekreasi alam budaya, tempat wisata, situs pengembangan ilmu pengetahuan kebumian dan sebagai kawasan hutan lindung. Dalam program Geopark ini adanya koordinasi dengan instansi/dinas terkait, sesepuh desa, dan masyarakat setempat. Keberdayaan masyarakat diwujudkan melalui adanya partisipasi aktif dari masyarakat yang telah difasilitasi dengan dibentuknya pemberdayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pemberdayaan yang dilakukan masyarakat lokal dalam program Geopark Ngarai Sianok. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya program geopark ini Bukittinggi dapat menggali potensi geologi dan sosial budaya yang ada di kawasan Ngarai Sianok serta dengan adanya pemberdayaan masyarakat lokal, pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dibantu dengan adanya peran aktif masyarakat tanpa meninggalkan budaya dan adat istiadat masyarakat lokal.

Kata Kunci : *smart community governance*, *geopark*, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman alam yang sangat indah. Keanekaragaman tersebut perlu dijaga dan dimanfaatkan sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal ataupun dunia. Potensi-potensi yang dimiliki oleh Indonesia ini seharusnya diberikan respon dengan melakukan strategi pengembangan daerah wisata yang potensial dimana daerah wisata dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat lokal ataupun nasional dengan tetap menjaga ekosistem yang ada.

Tidak hanya keanekaragaman alam yang dimiliki Indonesia, tetapi juga keanekaragam budaya. Dapat kita lihat dari banyaknya etnis ataupun suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Budaya-budaya yang ada di Indonesia merupakan harta yang berharga maka dari itu perlu dilestarikan dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan alam berbasis ekonomi adalah dengan adanya program *geopark*. Konsep *geopark* merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap nilai, kelangkaan, dan keunikan geologi yang dimiliki oleh suatu kawasan. Serta didukung dengan konsep pembangunan berkelanjutan, pengembangan wilayah khususnya masyrakat yang tinggal di kawasan *geopark*. Sesuai keputusan Dewan Eksekutif UNESCO pada bulan Juni 2001 (161 EX / Decisions, 3.3.1) UNESCO melakukan pelestarian warisan geologis dalam strategi pembangunan budaya, sosial dan ekonomi yang berkelanjutan serta mempromosikan taman alam atau wilayah geologi yang memiliki geologi khusus.

Geopark adalah suatu konsep yang diperkenalkan oleh UNESCO pada tahun 2004 yang bertujuan melindungi suatu kawasan lindung berskala nasional dengan kekayaan warisan geologi yang khas dan memiliki nilai estetika yang dapat dikembangkan dalam suatu model pengelolaan yang mengintegrasikan aspek konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal (UNESCO, 2006). *Geopark* terdiri dari keragaman geologi yang memiliki kelangkaan dan keindahan, kepentingan ilmiah khusus yang disebut dengan warisan geologi. Tidak hanya menyangkut geologi, *geopark* juga membahas tentang ekologi, arkeologi, social dan budaya.

Dalam UU No 26 tahun 2007 tentang penataan ruang telah mengatakan pentingnya warisan alam sebagai modal pembangunan.

Sedangkan PP No 28 tahun 2006 mengatur tentang kawasan lindung geologi, dimana salah satu pasal membahas tentang kawasan cagar alam geologi. *Geopark* sendiri memiliki konsep pembangunan ekonomi, konservasi serta pemberdayaan masyarakat. Menurut UU No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan mengatakan tujuan dari peingkatan pariwisata adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang berada di kawasan sekitar lokasi pariwisata. Dengan adanya peningkatan pada sektor pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan wisata.

Gambar 1. Rangkaian alur *geopark*

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi (2018)

Dengan adanya program *geopark*, dapat mendorong peran aktif masyarakat dalam mensukseskan program *geopark* ini serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kebumian yang terjadi di kawasan sekitar mereka. Di dalam pelaksanaan program *geopark* ini, tidak hanya instansi/ pemerintah saja yang terlibat, program *geopark* ini juga melibatkan masyarakat, sesepuh desa, dan kelompok-kelompok tertentu yang berjalan di bidang pariwisata.

Di dalam program *geopark* terdapat tiga kegiatan penting yang dilakukan yaitu geowisata, pendidikan, dan konservasi. Terdapat dua hal penting dalam penerapan program *geopark* yaitu perlindungan lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal. Sebagai media pendidikan *geopark* dapat memberikan pengetahuan dan mengenalkan kepada masyarakat tentang geologi. Dalam hal manajemen untuk terwujudnya geokonservasi dibutuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan terhadap kawasan geologi. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat merupakan kunci dari pelaksanaan *geopark* agar berjalan dengan efektif.

Global Geopark Network (GGN) merupakan *icon* dari pariwisata internasional. Pada saat ini Indonesia sudah memiliki beberapa tempat wisata yang sudah dijadikan sebagai wisata *geopark* dan termasuk dalam situs GGN yaitu:

Tabel 1 : Perkembangan *geopark* di Indonesia

No	Kawasan	Provinsi	Tahun	Situs
1	*Geopark* Kaldera Batur	Bali	2012	GGN
2	Kawasan *Geopark* Merangin-Jambi	Jambi	2014	NASIONAL
3	Kawasan Pegunungan Sewu, meliputi tiga kab dan ttiga provinsi.	Jateng, DIY, Jatim	2014	NASIONAL
4	Kawasan Kaldera Toba-Sumatera Utara	Sumatra Utara	2015	NASIONAL
5	Kawasan Gunung Rinjani-Lombok	NusaTenggara Barat	2015	NASIONAL
6	Kawasan Raja Ampat-Papua Barat	Papua Barat	2016	-
7	Kawasan Jawa Barat	Jawa Barat	2016	-

Bukittinggi merupakan daerah yang kaya akan destinasi wisata. Serta Bukittinggi juga dinobatkan sebagai kota wisata. Saat ini Bukittinggi ditunjuk sebagai kawasan *geopark*. Nama *geopark* yang diusulkan yaitu *Geopark* Ngarai Sianok Kota Bukittinggi. Ngarai Sianok diusulkan sebagai kawasan *geopark* karena memenuhi syarat *biodiversity, geodiversity*, dan *culture diversity*. Untuk meningkatkan perekonomian dan memperkaya keberagaman alam Pemerintah Provinsi memperluas kawasan *geopark* ke daerah Agam, 50 Kota, Sawahlunto, Solok Selatan dan Sijunjung.

Tabel 2. Kawasan *geopark* Sumatera Barat

50 Kota, Bukittinggi, Agam	Harau, Ngarai Sianok, Maninjau
Tanah Datar	Singakarak, Danau Kembar
Sawahlunto	Bekas tambang
Solok selatan	Goa Batu Kapal
Sijunjung	Silokek

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (2018)

Ngarai Sianok diusulkan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat menjadi bagian dari *geosite geopark* ranah minang. Ngarai Sianok merupakan lembah yang terletak di kota Bukittinggi. Daerah wisata yang diusulkan menjadi kawasan *geopark* di

Bukittinggi hanya kawasan Ngarai Sianok, karena daerah kawasan wisata lainya hanya memenuhi salah satu syarat untuk menjadi kawasan *geopark*.

Tabel 3. Tabel kumpulan objek dalam geologi, biologi, situs sejarah dan budaya, dan kuliner di Bukittinggi

No	***GEOPARK* NGARAI SIANOK**
	(GEOHERITTAGE) / Keragaman Geologi
1	Ngarai Sianok
	(BIOHERITTAGE) / Keragaman Biologi
2	Rafflesia arnoldi (Rafflesiaceae ; Malphigiales) (BIOHERITTAGE)
3	Monyet kera (Macaca fascicularis)) (BIOHERRITAGE)
4	Burung Tempua (Ploceidae)
5	Kerbau (Bubalus bubalis)
	(CULTURE HERITTAGE) non geologi / Keragaman Budaya, Situs Sejarah Dll
6	Jam Gadang
7	Taman Panorama Lobang Jepang
8	Bentang Fort De Kock
9	Istana Bung Hatta
10	Rumah Kelahiran Bung Hatta
11	Jembatan Limpapeh
12	Janjang 40
13	Janjang Gantuang
14	Janjang Tigo Baleh
15	Janjang Inyiak Syeikh Bantam
16	Janjang Gudang
17	Janjang Minangkabau
18	Janjang Pasangrahan
19	Janjang Saribu
20	Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal
21	Monumen Proklamator Bung Hatta
22	Tugu Perlawanan Rakyat Menentang Kolonialisme Belanda 15 Juni 1908
23	Taman Monumen Tuanku Imam Bonjol
24	Taman Monumen Pendidikan Kader Pamong Praja
25	Rumah Adat Nan Baanjuang
26	Janjang Tingkek – Tingkek
27	Gedung DPRD Kota Bukittinggi/GEDUNG PROKLAMASI
28	Museum RRI Bukittinggi
29	Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi
30	Tugu Polwan
31	Tugu PDRI
32	Rumah Gubernur Sumatra Tengku Muh Hasan
33	Taman Pendakian Wowo
34	Tugu Adipura Kencana Bukittinggi

35	Surau Tuanku Kurai
36	Tugu Tritura
Kesenian Dan Budaya	
37	Tari Piring
38	Tari Pasambahan
39	Tari Rantak
40	Tari Payung
41	Panitahan
42	Gandang Tambua
43	Grup Seni Kuda Lumping Singo Maruto
44	Randai
45	Silek
	Cerita Rakyat
46	Batu Kurai Limo Jorong
47	Legenda Batu Si Kati Muno
48	Legenda " Asal Muasal" Ngarai Sianok
	Makanan tradisional
49	Karupuak Sanjai
50	Pical Sikai
51	Lamang Tapai
52	Gulai Itik Lado Mudo
53	Nasi Kapau
54	Inti
55	Karak Kaliang
56	Kopi Bukik Apik
57	Te Talua
58	Randang
59	Dendeng

Sumber : Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

Di dalam pengelolaan *geopark* ini pemerintah Kota Bukittinggi menjadikan masyarakat sebagai dasar pelaksanaan program *geopark*. Serta pemerintah juga berkolaborasi dengan pihak-pihak lain dalam menjalankan program *geopark* dengan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat. Menurut Agrawal dan Lemos dalam Subarsono (2016:176) *Collaborative governance* tidak hanya berbatas pada *stakeholder* yang terdiri dari pemerintah dan non pemerintah tetapi juga terbentuk atas adanya *multipartner governance* yang meliputi sektor privat/swasta, masyarakat dan komunitas sipil dan terbangun atas sinergi peran *stakeholder* dan penyusunan rencana yang bersifat *hybrid* seperti halnya kerjasama *public,privat,social*. Dalam hal ini pemerintah bekerja sama dengan dinas pariwisata provinsi, dinas pariwisata kota Bukittinggi, tim ahli *geopark* ranah minang, sesepuh

kawasan Ngarai Sianok serta kelompok sadar wisata Ngarai Gaduang Kelurahan Kayu Kubu.

Sedangkan *community governance* merupakan pengelolaan dan pengambilan keputusan pada tingkatan komunitas yang dilakukan oleh bersama atau atas nama komunitas (Totikidis, Amstrong & Francis, 2005:2). Komitmen dan partisipasi komunitas atau masyarakat merupakan faktor kunci bagi suatu pemerintah daerah dalam menjalankan pembangunan. Apabila partisipasi dan pemberdayaan yang dilakukan itu kecil dan sedikit maka akan menjadi sebuah ancaman bagi pemerintah untuk melakukan sebuah program atau pembangunan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk menggambarkan bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program *geopark* Ngarai Sianok di Kota Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian merupakan variabel atau fokus yang dilakukan peneliti dalam penelitian. Objek pada penelitian ini yaitu pemberdayaan oleh masyarakat kawasan daerah wisata Ngarai Sianok.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Serta peneliti menggunakan teknik observasi non partisipasi dimana peneliti hanya melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data. Serta menggunakan studi literatur dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pada penelitian ini data yang didapatkan oleh peneliti melalui sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari observasi dan studi literatur, sedangkan data sekunder didapatkan dari wawancara dan dokumentasi. Dalam pemilihan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti memilih sampel yang berhubungan erat dengan criteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan masalah penelitian atau tujuan penelitian, sehingga peneliti mendapatkan data yang pasti mengenai bahasan yang di teliti.

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di Ngarai Sianok Bukittinggi karena Ngarai Sianok ditetapkan sebagai satu-satunya kawasan *geopark* di Bukittinggi serta Bukittinggi

merupakan Kota Wisata sejak tahun 1984.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *geopark* merupakan sebuah program usulan dari UNESCO dimana bertujuan melindungi suatu kawasan lindung berskala nasional dengan kekayaan warisan geologi yang khas dan memiliki nilai estetika yang dapat dikembangkan dalam suatu model pengelolaan yang mengintegrasikan aspek konservasi, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat lokal.

Dalam pengembangan *geopark* terdapat tahapan tahapan yaitu:

Tabel 4 : tahapan *geopark*

PENDATAAN	KARAKTERISASI	EVALUASI	PEMERINGKATAN	KEBIJAKAN	PERENCANAAN	PENETAPAN	MENEJEMEN
Sasaran Identifikasi *geosite* & *geotope*	Sasaran Perian geologi & bentangalam	Sasaran Identifikasi nilai warisan geologi • ilmiah • estetika • rekreasi • budaya	Sasaran Pemeringkatan nilai warisan geologi • lokal • daerah • nasional • internasional	Sasaran Rumusan kebijakan & pedoman konservasi alam	Sasaran Penyatuan ke dalam tataguna lahan lokal & daerah • konservasi • pengendalian • fungsi khusus	Sasaran Melembagakan • taman geologi • monumen geologi • situs lindung • bentangalam berpanorama indah	Sasaran Membangun sistem menejemen & keuangan
Pelaksana • peneliti	Pelaksana • peneliti	Pelaksana • peneliti	Pelaksana • peneliti • pembuat kebijakan • perencana • media	Pelaksana • perencana • pembuat kebijakan • pengguna • peneliti	Pelaksana • perencana • pembuat kebijakan • pengguna • peneliti	Pelaksana • pengguna • perencana • media	Pelaksana • pengguna • sektor terkait • LSM
Sektor utama • Pusat Penelitian	Sektor utama • Pusat Penelitian	Sektor utama • Pusat Penelitian	Sektor utama • PU • Pusat Penelitian • BAPPENAS	Sektor utama • BAPPENAS • Pusat Penelitian • PU • ESDM • KLH • Budpar • Kehutanan • Dalam Negeri	Sektor utama • PU • BAPPENAS • Pusat Penelitian • ESDM • KLH • Budpar • Kehutanan • Dalam Negeri	Sektor utama • ESDM • KLH • Budpar • Kehutanan • PU • Dalam Negeri	Sektor utama • ESDM • KLH • Budpar • Kehutanan • Dalam Negeri • LSM

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga

Dalam pengembanganya konsep *geopark* ini berpilar kepada edukasi, konservasi penumbuhan nilai ekonomi wisata dan pemberdayaan masyarakat melalui geowisata sehingga mempunyai moto "memuliakan bumi, mensejahterakan masyarakat".

Dalam pelaksanaan program *geopark* ini memiliki tujuan yaitu; pertama, inventaris situs geologi kota Bukittinggi. Kedua, mengklasifikasikan warisan geologi kota Bukittinggi sebagai pendukung utama geowisata kota Bukittinggi. Ketiga, menentukan jalur geowisata yang dapat dijalankan di Kota Bukittinggi. Keempat, mengetahui komponen pendukung geowisata yang dapat di terapkan di kota Bukittinggi.

Pelaksanaan program *geopark* ini dilakukan karena Pemerintah Daerah Kota Bukittinggi ingin menjaga kelestarian adat agar tidak hanya menjadi monumental tetapi menjadi salah satu wisata bertinggal. Serta melestarikan nilai budaya dan agama masyarakat mengingat bahwa Kota Bukittinggi menjadi salah satu tujuan favorit wisatawan lokasl ataupun mancanegara. Dengan adanya program *geopark* ini dengan memakai aspek ekonomi lokal diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sehingga dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

GEOWISATA BUKITTINGGI SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS LOKAL

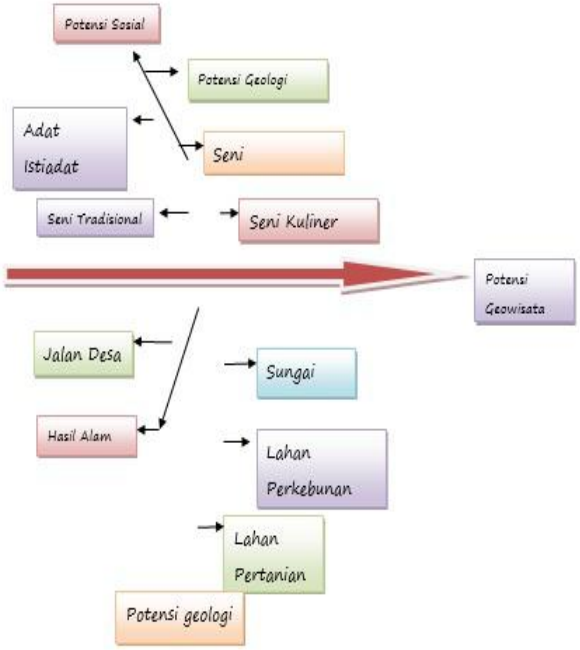

1. Potensi bidang geologi

Potensi geologi berkonsep geowisata yang berfokus kepada edukasi geologi yang dapat mengembangkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

2. Lahan pertanian

Lahan pertanian dapat dijadikan sebagai objek wisata dimana wisatawan dapat belajar bagaimana bertani dan menangkap belut pada malam hari menggunakan lampu petromak.

3. Lahan perkebunan

Lahan perkebunan yang produktif dapat dijadikan kawasan wisata dimana wisatawan dapat berjalan santai sambil memetik buah yang ada di perkebunan.

4. Hasil alam

Hasil alam atau hasil bumi di kampung ini cukup banyak. Hasil bumi ini bisa diolah dan dinikmati wisatawan dengan cita rasa yang lezat dan asli khas Tanah Minang.

5. Jalan

Infrastruktur merupakan akses penting bagi kawasan wisata untuk menuju lokasi wisata.

Secara fisiografi regional Kawasan Geosite Lembah Ngarai Sianok termasuk dalam Kawasan Sesar Semangko Sumatera yang bergerak kekanan (dekstral). Keunikan dari adanya patahan samangko ini membuat geologi Ngarai Sianok menjadi unik dan memiliki ciri khas sendiri. Serta adanya pemberdayaan masyarakat lokal serta budaya yang ada di sekitaran kawasan Ngarai Sianok membuat kawasan Ngarai Sianok ini menjadi kawasan *geopark*.

Pada program *geopark* Ngarai Sianok, pemerintah kota Bukittinggi belum mempunyai kebijakan ataupun aturan yang mengatur tentang program *geopark* sehingga sekarang program ini tidak mempunyai kekuatan hukum. Namun pemerintah Kota Bukittinggi mendukung penuh adanya program *geopark* ini yang ditandai dengan adanya anggaran fasilitasi kopja yaitu dengan membuat dana anggaraan untuk fasilitas program *geopark* serta adanya penyusunan dokumen dossier.

Dalam program ini banyak s*takeholder* yang terlibat dalam menjalankan program *geopark* ini. Adapun *stakeholder* tersebut yaitu Kementrian ESDM dan Dinas Pariwisata Provinsi yang menangani langsung program *geopark* Sumatera Barat, serta dinas pariwisata pemuda dan olahraga kota Bukittinggi, tim khusus *geopark*, serta kelompok sadar wisata (pokdarwis) Ngarai Gaduang Kelurahan Kayukubu. Setiap *stakeholde*r yang terlibat saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan dari program *geopark* itu sendiri.

Saat ini yang dilakukan oleh pemerintah kota Bukittinggi untuk meningkatkan kawasan Ngarai Sianok dimulai dengan pembenahan lahan parkir dan pembenahan sarana dan prasarana kawasan Ngarai Sianok. Serta memberikan pelatihan kepada pramuwisata atau pramuwisata dengan memberdayakan masyarakat sekitar serta memberikan peluang kerja bagi masyarakat lokal dengan mengizinkan masyarakat sekitar untuk berjualan sehingga aspek ekonomi lokal dapat tercapai.

Pada program *geopark* ini terdapat variabel-variabel yang dijadikan kriteria (UNESCO, 2006), lihat tabel 5. Daerah yang menjadi kawasan *geopark* harus memiliki batasan yang luas dan jelas serta dapat mencakup perekonomian lokal serta aktifitas pengembangan budaya. Serta memiliki nilai keindahan serta ilmiah yang merupakan bagian dari *geopark*.

Tabel 5. Kriteria Unesco Program *Geopark*

Variabel	Subvariabel	Dimensi	Indikator
Geopark	Ukuran dan parameter	Fisik	Daerah kawasan *Geopark* harus memiliki batas dan luas yang cukup untuk pengembangan ekonomi
			Daerah kawasan *Geopark* harus memiliki batas dan luas yang cukup untuk aktivitas lokal
			Memiliki warisan geologi yang penting, langka, indah dan bernilai ilmiah
	Manajemen pengelolaan	Sosial	Memiliki badan manajemen yang bertindak mempertemukan pemangku kepentingan dengan masyarakat
			Adanya keterlibatan pemerintah lokal dan masyarkat dengan dukungan kuat dari pemerintah pusat
	Pengembangan ekonomi	Ekonomi	Merangsang kegiatan ekonomi lokal dengan asas pembangunan berkelanjutan dengan penciptaan suatu usaha lokal
	Aspek pendidikan	Edukatif	Tersedianya peralatan pendukung untuk kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan
	Aspek konservasi dan perlindungan	*Sustainable*	Sarana pengembangan konservasi kawasan lindung yg ada Diperkuat
			Pengelola kawasan bertanggung jawab untuk memastikan perlindungan dari warisan geologi dilaksanakan dengan tradisi lokal sesuai dengan peraturan yang berlaku
	Kerjasama jaringan global	*Networking*	Memiliki keuntungan sebagai anggota *GGN* dengan pertukaran pengetahuan dan keahlian tiap-tiap *geopark*

Sumber : UNESCO 2006

1. Ukuran dan parameter

Untuk kawasan Ngarai Sianok sendiri memiliki kawasan yang luas, di mulai dari kawasan panorama, lobang jepang, hingga ke panorama baru. Serta hasil rapat FGD kawasan *geopark* menetapkan kawasan 1 terdiri dari Harau, Maninjau, Ngarai Sianok dan Tarusan Kamang, sehingga kawasan yang di jadikan *geopark* semakin luas.

2. Manajemen pengelolaan

Setiap usulan *geopark* disetujui oleh sebuah badan manajemen dan pembangunan yang menyeluruh. Salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program *geopark* adalah adanya keterlibatan masyarakat lokal dengan pemerintah dengan adanya sebuah komitmen dukungan yang kuat dari pemerintah pusat.

Saat ini pemerintah daerah kota Bukittinggi bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Provinsi dan Kota untuk melaksanakan program *geopark*. Serta dibentuknya tim pembuatan dossier yang berisi tentang gabungan dari setiap kawasan maninjau, harau, ngarai dan tarusan kamang. Serta untuk program *geopark* ini sudah mendapatkan dukungan penuh oleh gubernur Sumatera Barat. Untuk keterlibatan masyarakat, ditandai dengan adanya kelompok sadar wisata Kubu Gadang yang telah dibentuk dan berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi.

3. Pengembangan ekonomi

Salah satu strategi utama dari program *geopark* adalah mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan merangsang kegiatan ekonomi. Pada kawasan Ngarai Sianok saat ini sudah terdapat pusat oleh-oleh yang dijual oleh masyarakat setempat, seperti kerajian tangan, sanjai, gantungan kunci, baju, dan lain-lain. Dengan adanya program *geopark* ini diharapkan dapat membuat meningkatkan wisatawan yang berkunjung sehingga perekonomian masyarakat sekitar juga meningkat.

4. Aspek pendidikan

Program *geopark* memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan menyediakan kegiatan dan peralatan untuk pengembangan ilmu pengetahuan geosience dan perlindungan lingkungan kepada public. Pemerintah kota Bukittinggi dalam aspek pendidikan masih melakukan sebatas adanya museum sejarah. Pelatihan ataupun adanya peralatan yang disediakan di kawasan *geopark* masih belum ada karena masih terkendala anggaran yang terbatas. Serta untuk kawasan geotrack masih belum dibenahi secara maksimal.

5. Aspek konservasi dan perlindungan

Geopark merupakan sarana pengembangan dimana kawasan lindung dapat diperkuat dan merupakan kesempatan untuk pembangunan ekonomi-sosial masyarakat lokal dapat ditingkatkan. Perlindungan yang dilakukan harus dilaksanakan sesuai dengan nilai tradisi lokal dan peraturan yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi diperoleh fakta bahwa untuk persoalan perlindungan berbasis nilai tradisional lokal, belum dilakukan dengan maksimal.

6. Kerjasama jaringan global

Sebagai anggota *Global Geopark Network (GGN)* suatu kawasan *geopark* memiliki keuntungan untuk menjadi bagian dari jaringan global dan mekanisme pertukaran antar ahli dalam bidang kajian geologi. Dibawah UNESCO situs wisata lokal ataupun nasional mendapatkan pengakuan dari dunia serta mendapatkan keuntungan pengetahuan tentang GGN.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu penanggungjawab program *geopark* di Kota Bukittinggi menyebutkan bahwa salah satu anggota UNESCO yang bertanggung jawab terhadap program *geopark* telah mendatangi kawasan Ngarai Sianok dan sangat mendukung kawasan Ngarai Sianok menjadi salah satu kawasan *geopark*. Serta nantinya akan diberikan pelatihan dan pengetahuan kepada pemerintah ataupun masyarakat untuk menjalankan program *geopark* dengan maksimal.

Pelaksanaan program *geopark* di Ngarai Sianok memiliki tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat menurut Wilson (1996) yaitu:

1. *Awakening* atau penyadaran. Tahap ini yaitu menyadarkan masyarakat terhadap kemampuan yang mereka miliki. Pada tahap ini Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi melakukan diskusi dengan tokoh masyarakat Ngarai Sianok tentang potensi-potensi yang dimiliki jika lebih di kembangkan lagi.
2. *Understanding* atau pemahaman. Tahap ini yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemberdayaan dan mengenai hal apa yang dituntut oleh suatu komunitas/instansi. Tahap ini dinas pariwisata melakukan forum untuk melihat hal apa yang harus dibenahi terlebih dahulu di sekitaran kawasan Ngarai Sianok serta peran yang akan dilakukan nantinya.

3. *Harnessing* atau memanfaatkan. Setelah masyarakat paham akan pemberdayaan, kemudian masyarakat mulai memutuskan mana yang digunakan untuk kepentingan komunitasnya. Pada tahap ini masyarakat mulai membentuk kelompok sadar wisata kubu gadang untuk berperan lebih aktif dalam meningkatkan wisata Ngarai Sianok.
4. *Using* atau mengggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan. Dalam tahapan ini dapat dilihat dari adanya pemandu wisata disekitaran kawasan Ngarai Sianok, serta masyarakat yang memiliki keterampilan seni sudah memiliki kios-kios usaha dagangan sebagai bentuk ekonomi lokal.

Kegiatan program *geopark* ini dapat berjalan dengan lancar apabila adanya peran aktif dari masyarakat serta adanya dukungan dari berbagai pihak. Dalam pelaksanaan program *geopark* ini masyarakat dituntut untuk aktif dengan tujuan program *geopark* itu sendiri dilakukan untuk melestarikan budaya lokal serta meningkatkan perekonomian lokal yang berbasis kepada pemberdayaan oleh masyarakat lokal.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan pemberdayaan dan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat tergolong aktif. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan program *geopark* ini, karena memiliki tujuan salah satunya yaitu meningkatkan perekonomian lokal. Serta pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat ini diwujudkan dengan adanya kelompok sadar wisata dimana kelompok inilah yang membantu pemerintah daerah kota Bukittinggi dalam menyelesaikan masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh pemerintah daerah Bukitinggi secara sendirian. Serta adanya partisipasi aktif dari masyarakat ini karena program *geopark* mempertahankan adat istiadat dan budaya lokal, karena kawasan Ngarai Sianok termasuk daerah ranah minang yang masih kental dengan adat istiadat serta budaya lokal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *geopark* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjaga suatu kawasan lindung berskala nasional dengan kekayaan warisan geologi yang khas dan memiliki nilai estetika yang dapat dikembangkan dalam suatu model pengelolaan yang mengintegrasikan aspek konservasi,

pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat lokal. Pada pelaksanaan program *geopark* dilakukan tahapan - tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu *awakening, understanding, harnessing* dan *using.* Serta adanya partisipasi aktif dari masyarakat lokal disekitaran kawasan *geopark* Ngarai Sianok.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa rekomendasi:

1. Pemerintah daerah perlu lebih gencar lagi memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat tentang menjaga alam geologi, serta program *geopark* melalui seminar yang diadakan oleh pemerintah daerah, sehingga pemberdayaan masyarakat semakin maksimal dilakukan.
2. Pemberdayaan masyarakat seharusnya tidak dilakukan oleh masyarakat kawasan Ngarai Sianok saja, tetapi seluruh masyarakat yang berada di kawasan kota Bukittinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian. Penulis sangat bersyukur dan bahagia karena paper yang berjudul *Smart Community Governance* Dalam Program *Geopark* Ngarai Sianok di Kota Bukittinggi dapat dipublish pada Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik (JAKP). Penulis berharap, semoga jurnal ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca serta ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Fhenta, Deona. 2016. *Upaya pemerintah Indonesia menjadikan kawasan Gunung Sewu sebagai UNESCO Global Geoparn Network (GGN) tahun 2013-2015.* Jurnal online FISIP Vol. 3 No. 2.

Darsiharjo. 2016. *Pengembangan geopark ciletus berbasis partisipasi masyarakat sebagai kawasan geowisata di Kabupaten Sukabumi*. Jurnal manajemen dan leisure Vol. 13 No. 1.

Hadi, Purbathin, Agus. *Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan.* Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).

Ife, jim. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karsidi, Ravik. 2001. *Paradigma baru penyuluhan pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat.* Jurnal mediator Vol. 2 No.1, 115-125.

Masudi, Wawan dan Lay, Cornelis. 2005. *Perkembangan kajian ilmu pemerintahan*. Jurnal ilmu social dan ilmu politik Vol. 9 No.2.

Mubarak, Zaki. 2010. *Evaluasi pemberdayaan masyarakat di tinjau dari proses pengembangan kapasitas pada kegiatan PNPM Mandiri perkotaan di desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Semarang. Universitas Diponegoro.

Setyadi, Anindhita, Dhika. 2012. *Studi komparasi pengelolaan geopark di dunia untuk pengembangan pengelolaan kawasan cagar alam geologi Karangsambung*. Jurnal pembangunan wilayah dan kota Vol.8(4), 392-402.

Subarsono, Agustinus. 2016. Kebijakan public dan pemerintahan kolaboratif isu-isu kontemporer. Yogyakarta. Gaya Media.

Widjajanti, Kesi. *Model pemberdayaan masyarakat*. Jurnal ekonomi pembangunan Vol. 12 No. 1, 15-27.

Dokumen:

Dokumen *Geopark* dan Tata Ruang Badan Geologi Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral.

Dokumen *Geopark* Kota Bukittinggi 2018.

Dokumen Global *Geopark* Network UNESCO 2006.

Produk hukum:

Undang-undang No 26 tahun 2007 tentang penataan ruang.

Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan.

PP No 28 tahun 2006 tentang kawasan geologi.